



Kekayaan dan Bahaya Melupakan Tuhan: Hermeneutika Ulangan 8:11-18

Roymandani Manurung

Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar
Email: manurungdoli1301@gmail.com

ABSTRACT

*Deuteronomy 8:11–18 provides a theological warning concerning the human tendency to forget God precisely in the midst of the abundance they enjoy as part of the covenant. This study aims to examine the theological meaning of the passage and its relevance for the life of contemporary faith communities. The method employed is contextual hermeneutics, encompassing an analysis of the historical and literary contexts of the book of Deuteronomy, an examination of the textual structure (including the chiasmic pattern of vv. 11–18), an analysis of the key terms *hayil* and *kōah*, and an effort to relate the meaning of the text to the realities of contemporary life. The findings indicate that the text does not equate wealth with life-giving power from God, but rather connects abundance (*hayil*) with the temptation to claim strength and success (*kōah*) as the result of one's own ability. The main finding of this study confirms a progressive sequence within the text: the abundance enjoyed by the people gives rise to a sense of self-sufficiency, which then produces the claim that success is the result of one's own strength, causing the people to forget God and ultimately damaging their covenant relationship with Him. Furthermore, the warning in Deuteronomy 8:11–18 also touches upon a socio-economic dimension, as the text connects abundance with the management of the produce of the land and the resources of the community, indicating that success cannot be understood solely as an individual achievement. This awareness is also relevant as a critical lens through which to examine tendencies in contemporary economic discourse that position human beings as the sole determinants of their own success. This study concludes that the central message of Deuteronomy 8:11–18 is a call to continually remember God, refrain from claiming success as the result of one's own strength, and remain faithful in obedience to His covenant.*

Keywords: *Wealth; Abundance; Forgetting God; Deuteronomy 8; Hermeneutics.*

ABSTRAK

Ulangan 8:11-18 memberikan peringatan teologis tentang kecenderungan manusia melupakan Tuhan justru di tengah kelimpahan yang mereka nikmati sebagai bagian dari perjanjian. Penelitian ini bertujuan mengkaji makna teologis perikop tersebut serta relevansinya bagi kehidupan umat masa kini. Metode yang digunakan adalah hermeneutika kontekstual, mencakup analisis konteks historis dan sastra kitab Ulangan, kajian struktur teks (termasuk pola kiasistik ay. 11-18), kajian kata kunci *hayil* (חַיִּיל) dan *kōah* (כֹּחַ), serta penghubungan makna teks dengan realitas kehidupan umat masa kini. Hasil kajian menunjukkan bahwa teks tidak menyamakan kekayaan dengan kekuatan hidup dari Allah, melainkan menghubungkan kelimpahan (*hayil*) dengan godaan untuk mengklaim kekuatan dan keberhasilan (*kōah*) sebagai hasil kemampuan diri sendiri. Temuan utama penelitian ini menegaskan alur teks yang berjenjang: kelimpahan yang dinikmati umat mendorong rasa cukup diri, yang kemudian melahirkan klaim bahwa keberhasilan adalah hasil kekuatan sendiri, sehingga umat melupakan Tuhan, dan pada akhirnya merusak relasi perjanjian dengan-Nya. Selain itu, peringatan dalam Ulangan 8:11-18 juga menyentuh dimensi sosial-ekonomi, sebagaimana tampak dari cara teks mengaitkan kelimpahan dengan pengelolaan hasil tanah dan sumber daya komunitas, sehingga keberhasilan tidak dapat dipahami sebagai capaian individual semata. Kesadaran ini turut relevan sebagai lensa kritis untuk mencermati kecenderungan dalam wacana ekonomi kontemporer yang memosisikan manusia sebagai penentu tunggal keberhasilannya sendiri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pesan utama Ulangan 8:11-18 adalah ajakan untuk senantiasa mengingat Tuhan, tidak mengklaim keberhasilan sebagai hasil kekuatan sendiri, dan tetap hidup dalam ketaatan kepada perjanjian-Nya.

Kata Kunci: Kekayaan; Kelimpahan; Melupakan Tuhan; Ulangan 8; Hermeneutika.

Article history

Received: 03
Mei 2026

Revised: 22
September 2026

Accepted: 29
September 2026

Published: 29
September 2026

Citation (APA Style): Manurung, R. (2026). Wealth and the Danger of Forgetting God: A Hermeneutical Study Deuteronomy 8:11–18. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 11(2), 209–225. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v11i2.642>

PENDAHULUAN

Ulangan 8:11–18 memperlihatkan paradoks kehidupan umat Allah: kelimpahan yang berasal dari pemberian Tuhan justru dapat menjadi keadaan yang membuat manusia melupakan Tuhan. Perikop ini berada dalam kerangka tradisi perjanjian yang dibangun sejak peristiwa eksodus hingga pembaruan perjanjian di Moab. Relasi antara Allah dan Israel tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga material dan historis. Tanah merupakan unsur yang sangat sentral dalam janji Allah kepada Israel dan menjadi salah satu perhatian utama kitab Ulangan. Sementara itu, hasil bumi dan kesejahteraan lebih tepat dipahami sebagai konsekuensi dari kehidupan di tanah yang diberkati Allah serta sebagai pemberian yang harus dijalani dalam ketaatan kepada-Nya. Namun, di sinilah letak paradoksnya: berkat yang diberikan Allah justru berpotensi merusak relasi dengan Sang Pemberi berkat itu sendiri. Ancaman bagi kesetiaan Israel dengan demikian tidak hanya muncul dalam kondisi penderitaan, tetapi juga dalam kemakmuran. Ulangan 8:11–18 menyampaikan peringatan perjanjian tentang kemungkinan tersebut melalui nasihat yang menekankan agar Israel tidak melupakan Tuhan ketika menikmati kehidupan yang makmur di tanah yang diberikan-Nya, dan mengakui bahwa kemampuan memperoleh kekayaan berasal dari-Nya. Maka, kelimpahan tidak dipandang semata-mata sebagai tujuan dari kehidupan di tanah perjanjian, tetapi juga sebagai keadaan yang dapat menjadi ujian terhadap kesetiaan umat kepada Allah yang membentuk ketentuan hukum dalam masyarakat Israel kuno. Ketentuan hukum itu bersifat prospektif, yaitu menekankan tindakan-tindakan yang seharusnya dilakukan umat agar mereka dapat mencapai kesejahteraan yang dijanjikan di masa mendatang (Liverani, 2014). Melalui kajian atas Ulangan 8:11-18, penelitian ini bertujuan menganalisis makna teologis Ulangan 8:11–18 dengan menyoroti hubungan antara kelimpahan, kesombongan, kecenderungan melupakan Tuhan, serta pengakuan bahwa Allah adalah sumber kemampuan manusia dalam memperoleh kekayaan.

Pemilihan Ulangan 8:11-18 sebagai fokus penelitian didasarkan pada peralihan tema yang terjadi di ayat 11, di mana wacana berubah dari perintah positif untuk mengingat dan memuji Allah (ay. 6-10) menuju bentuk peringatan yang bersifat kasuistik. Bagian ini menandai pergeseran tema dari syukur atas berkat menuju peringatan terhadap bahaya rohani yang muncul setelah berkat itu dinikmati. Jika ayat-ayat sebelumnya (ay. 1-10) menggambarkan tanggapan iman berupa ucapan syukur setelah menikmati kelimpahan sebagai tanda pengakuan akan penyertaan Allah, maka mulai ayat 11 Musa menekankan potensi bahaya yang muncul ketika kemakmuran justru membuat umat melupakan Tuhan. Fokus perikop ini bukan lagi pada tindakan mengingat secara kognitif, tetapi pada kesetiaan eksistensial terhadap Allah di tengah kenyamanan hidup. Ayat 10 menjadi puncak dari ekspresi syukur umat, sedangkan ayat 11-18 berfungsi sebagai koreksi dan peringatan teologis bahwa kekayaan dan kemakmuran dapat menjadi ancaman bagi kesetiaan kepada Tuhan (Arnold, 2022, hlm. 500–501).

Perikop ini bukan hanya berbicara tentang seruan moral untuk “tidak sombong” atau “tetap bersyukur”, sebagaimana kerap disampaikan dalam khotbah pada umumnya. Lebih dari itu, pesan ini tidak

hanya menyoroti hubungan rohani antara umat dengan Allah, melainkan juga menyentuh aspek kesejahteraan ekonomi bahkan sistem kekerabatan, sebab kemakmuran Israel akan selalu dihubungkan dengan pengelolaan tanah, pemanfaatan sumber daya dalam kehidupan komunitas (Laoly, 2020). Ulangan 26:18-19 menegaskan status Israel sebagai umat kesayangan Allah yang kudus, yang ditetapkan sejauh mereka berpegang pada perintah-Nya; namun status ini terwujud secara historis melalui rangkaian pengalaman hidup Israel dari generasi ke generasi, sehingga penggenapannya secara utuh tetap merupakan proses berkelanjutan, bukan peristiwa yang tuntas sekali untuk selamanya. Kitab Ulangan menyadari adanya kemungkinan Israel menyimpang dari relasi itu. Di hadapan Israel dibentangkan pilihan untuk hidup dalam ketaatan yang membawa berkat atau dalam ketidaktaatan yang membawa kutuk (Ul. 11:26), sebagai dua kategori teologis yang menandai keseluruhan hubungan perjanjian mereka dengan Allah. Persoalannya bukan terletak pada kemungkinan gagalannya janji Allah, melainkan pada respons umat yang menentukan bagaimana mereka mengalami berkat perjanjian dalam kehidupan mereka. Ketidaktaatan umat dapat menghambat atau merusak pengalaman mereka terhadap berkat perjanjian yang dijanjikan Allah, tanpa berarti bahwa janji Allah itu sendiri menjadi gagal. Sebaliknya, janji tersebut tetap menjadi dasar pengharapan Israel karena penggenapannya berlangsung secara bertahap dalam sejarah sesuai dengan kehendak Allah (Clines, 2007).

Artinya, dosa dalam perikop ini tidak selalu hadir dalam bentuk pelanggaran yang mencolok, tetapi melalui rangkaian yang lebih halus: kelimpahan yang dinikmati umat membuat tinggi hati (ay. 14), pelan-pelan menggeser perhatian dari Allah kepada diri sendiri hingga Ia terlupakan (ay. 11, 14), dan pada akhirnya kekayaan itu dianggap sebagai hasil kekuatan sendiri (ay. 17). Melalui pola inilah dosa dapat bersembunyi di balik kehidupan yang tampak normal dan mapan, tanpa harus tampil sebagai pelanggaran yang mencolok. Cara berteologi semacam ini tidak hanya mengantisipasi dosa-dosa yang dianggap besar, sementara kurang peka terhadap dosa yang dianggap sepele, yang justru berpotensi merusak relasi dengan Allah.

Wacana tentang bahaya kekayaan bagi umat Allah sesungguhnya telah lama menjadi perhatian dalam kajian Perjanjian Lama, meski dari sudut pandang yang beragam. Ehusani memperluas makna penyembahan berhala dalam kitab Ulangan hingga mencakup kesombongan dan keakuan diri (ay. 8:14, 17-18), namun kajian ini bergerak pada level tematik lintas kitab Ulangan secara keseluruhan, bukan pada penelusuran eksegetis satu perikop secara utuh (Ehusani, 2025). Pada sisi lain, penelitian tentang tanah sebagai anugerah Allah dibahas dari perspektif ekoteologis dan historis-antropologis, yang melihat tanah Kanaan sebagai tanggung jawab bersama Allah dan manusia dalam memeliharanya (Sipahutar, 2019). Sedangkan Laoly menelusuri sistem kekerabatan dan agrikultur yang menopang ekonomi Israel kuno melalui pendekatan historis-gramatikal dan bukti arkeologis (Laoly, 2020). Keduanya memperkaya pemahaman tentang dari mana kemakmuran Israel berasal, tetapi belum menjawab mengapa kemakmuran itu justru berpotensi mengikis kesetiaan kepada Allah.

Upaya menjembatani teks kuno dengan persoalan kekayaan kontemporer juga telah dirintis, meski dengan arah yang berbeda dari isu yang diangkat penelitian ini. Andy-Philip dan Okworonkwo menautkan Ulangan 8:18 dengan Lukas 12:16-21 untuk mengkritik kegagalan para pemimpin Afrika dalam mengelola sumber daya secara adil, sehingga fokusnya lebih pada penyalahgunaan kuasa oleh segelintir elite ketimbang pada mekanisme batiniah manusia yang melupakan Allah (Andy-Philip & Okworonkwo, 2023). Scheffler pun menyinggung Ulangan 8 dalam pembahasannya yang lebih luas mengenai pencegahan kemiskinan di seluruh Pentateukh, tetapi perhatian utamanya tertuju pada ketentuan hukum bagi kaum miskin, bukan pada

dinamika psikologis-teologis orang yang justru berkelimpahan (Scheffler, 2013). Dengan demikian, ayat 11–18 dalam pasal ini masih banyak diperlakukan sebagai bagian dari tema besar, seperti berhala, tanah, dan kemiskinan. Kajian yang menempatkan ayat-ayat tersebut sebagai satu unit sastra yang berdiri sendiri masih terbatas. Celah inilah yang hendak diisi melalui penelusuran struktur retorisnya secara utuh, serta menelaah perbedaan makna antara *hayil* dan *kōah* juga belum banyak dikaitkan dengan persoalan otonomi manusia dalam ekonomi modern maupun fungsi mengingat Tuhan dalam teologi perjanjian, terutama bagi kehidupan gereja masa kini.

Penelitian ini berangkat dari kenyataan manusia yang cenderung terjebak pada harta, jabatan, dan kenyamanan, sehingga menumbuhkan sikap mengandalkan diri sendiri sekaligus menyingkirkan peran Tuhan dalam hidupnya. Tema ini diangkat untuk melihat kekayaan secara proporsional: sebagai anugerah yang patut disyukuri, sekaligus sebagai ujian iman yang menuntut kerendahan hati dan ketaatan. Gagasan tentang kecenderungan manusia mengandalkan kekuatannya sendiri sebagaimana tampak dalam ayat 17 dapat didialogkan dengan pemahaman teologi Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). Pengakuan Iman (*Confessie*) HKBP tahun 1996, pasal 3 tentang Manusia (Huria Kristen Batak Protestan, 2000, hlm. 128–129), menegaskan bahwa setelah kejatuhan manusia, dosa menjadi kuasa yang mengikat dan manusia senantiasa hidup dalam pencobaan; Allah menyampaikan firman-Nya untuk melayani iman manusia, kasihnya, dan kemampuannya melawan dosa; serta manusia tidak dapat melepaskan dirinya dari kuasa dosa dengan kekuatannya sendiri. Meskipun kedua teks ini berbicara pada konteks yang berbeda, ay. 17 mengenai klaim atas asal-usul kekayaan, sedangkan Konfesi HKBP mengenai ketidakberdayaan manusia atas dosa keduanya sama-sama menyingkap keterbatasan manusia dalam mengandalkan kekuatannya sendiri, baik untuk memperoleh keberhasilan maupun untuk membebaskan diri dari dosa.

McConville menolong menjelaskan hubungan antara ketaatan Israel dan penikmatan pemberian Allah atas tanah, di mana kepemilikan tanah tidak pernah lepas dari syarat ketaatan meskipun pemberian itu sendiri bersifat anugerah (McConville, 1984). Dari sini, penulis menarik implikasi bahwa ketika hubungan antara pemberian dan ketaatan ini dilupakan, kekayaan berpotensi berubah menjadi objek kepercayaan baru yang menggantikan posisi Allah dalam hidup umat. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan pembacaan Ulangan 8:11–18 yang menempatkan kekayaan bukan sebagai persoalan moral pada dirinya sendiri, melainkan sebagai ruang ujian iman ketika manusia mulai mengalihkan sumber keberhasilan dari Allah kepada dirinya sendiri.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan hermeneutika kontekstual, yang diterapkan pada Ulangan 8:11–18 melalui empat langkah kerja. Pertama, kajian leksikal atas istilah-istilah Ibrani sebagai kata kunci dalam teks, khususnya *hayil* (חַיִּיל) dan *kōah* (כֹּחַ), dengan merujuk pada teks *Biblia Hebraica Stuttgartensia* serta kamus teologi Perjanjian Lama. Kedua, analisis sintaksis dan struktural, mencakup bentuk-bentuk gramatikal Ibrani seperti konstruksi negasi infinitif *לֹא-יִכְלֹךְ* pada ayat 11, serta penelusuran struktur kiasistik dan penanda waktu *hayyôm* (hari ini) yang berulang dalam pasal ini. Ketiga, analisis konteks sastra dan kanonik, yaitu menempatkan Ulangan 8:11–18 dalam kerangka pasal 8 secara keseluruhan serta hubungannya dengan teks yang memiliki kaitan dengannya, untuk melihat bagaimana perikop ini berfungsi dalam alur teologi kitab Ulangan. Keempat, kontekstualisasi, yaitu menghubungkan temuan eksegesis tersebut dengan teologi

perjanjian secara lebih luas serta dengan persoalan kekayaan dan otonomi manusia dalam kehidupan umat dan wacana ekonomi masa kini.

Penelitian ini bertolak dari keyakinan bahwa Alkitab adalah Firman Allah yang memiliki otoritas dan relevansi berkelanjutan bagi kehidupan umat (Sukono, 2019). Atas dasar keyakinan inilah, hermeneutika kontekstual tidak hanya menggali makna teologis dan linguistik semata, tetapi juga menelusuri karya Allah dalam sejarah serta menemukan nilai spiritual dan moral bagi kehidupan masa kini dengan memanfaatkan pengalaman penafsir sebagai jembatan untuk memahami dan mengaktualisasikan pesan teks tersebut (Maranatha, 2024). Sehingga, dengan penelitian ini, Ulangan 8:11-18 tidak hanya dibaca sebagai catatan historis, tetapi juga sebagai suara yang terus berbicara kepada umat Allah di tengah godaan kekayaan pada masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kekayaan Dalam Ulangan 8:11-18

Penelitian ini tidaklah melarang umat Allah menjadi kaya secara umum, melainkan orientasi hati manusia terhadapnya, yakni dorongan untuk menimbunnya secara berlebihan hingga lahir rasa tinggi hati, dan pada titik itu, kekayaan mulai menggantikan tempat Allah dalam ingatan dan kesetiaan umat. Peringatan terhadap kesombongan akibat kelimpahan ini menjadi tema utama dalam paränesis Deuteronomistik (gaya nasihat atau seruan moral) yang muncul di bagian-bagian sentral Ulangan. Hal ini menunjukkan bahwa kemakmuran dan rasa aman dalam kehidupan sosial dapat membuat manusia semakin mudah melupakan Allah. Oleh karena itu, Kitab Ulangan berulang kali menegaskan peringatan “ingatlah dan jangan lupa,” yang menjadi benang merah sepanjang ajaran kitab tersebut (Zobel, 1992).

Dalam *Biblia Hebraica Stuttgartensia*, istilah kekayaan dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dari beberapa istilah Ibrani yang berbeda. Namun, pada perikop ini istilah yang dipakai adalah *hayil* (חַיִּיל), yang diterjemahkan sebagai kekayaan. Sementara itu, istilah *kōah* (כֹּחַ) dipahami sebagai tenaga hidup atau energi vital yang memungkinkan seseorang bertindak dan menjalankan berbagai fungsi, mulai dari memperoleh kekayaan, bertahan hidup, dan melahirkan, hingga melayani di Bait Allah, bahkan digunakan juga untuk menunjukkan ketangguhan dalam peperangan (Ringgren, 1977, hlm. 122–125). Penelusuran konkordansi (Lisowsky, 1958) memperlihatkan bahwa *kōah* muncul sebanyak 124 kali dalam Perjanjian Lama, dengan sebaran terbanyak pada kitab Ayub (21 kali), sejarah Deuteronomis (18 kali), Pentateukh (13 kali, termasuk Ul. 8:17, 18), Mazmur (11 kali), dan Deutero-Yesaya (8 kali). Spektrum pemakaiannya menunjukkan makna yang konsisten mengarah pada kekuatan yang benar-benar bekerja, baik berupa tenaga tubuh, keteguhan moral, kekuatan batin, maupun daya tahan suatu bangsa, bahkan kuasa Allah sendiri, sehingga *kōah* selalu menunjuk pada sumber kekuatan internal yang baru memperoleh makna sejati ketika dipahami sebagai pemberian dari Allah. Sebaliknya, *hayil* muncul 17 kali dalam Pentateukh (termasuk Ul. 8:17, 18), dan jauh lebih dominan pada kitab-kitab naratif dan historiografis: 29 kali dalam Yeremia, 28 kali dalam 1 Tawarikh, 27 kali dalam 2 Tawarikh, 25 kali dalam 1-2 Raja-raja, serta 22 kali dalam 1-2 Samuel. Pola sebaran ini menunjukkan bahwa *hayil* cenderung dipakai untuk merujuk pada hasil yang tampak dan terukur, kekuatan militer serta kemampuan memperoleh kekayaan dalam Pentateukh, kekuatan politik dalam Yeremia, keberanian dan kapasitas kepemimpinan dalam Tawarikh-Samuel, hingga kekuatan kerajaan dalam Raja-raja.

Dengan demikian, *hayil* menjadi simbol keberhasilan yang terlihat, sedangkan *kōah* menunjuk pada sumber kekuatan internal yang memungkinkan keberhasilan itu terjadi (Ringgren, 1977).

Dalam Alkitab Ibrani, *hayil* berkaitan dengan kemampuan ekonomi maupun politik-militer. Dalam hal ini, *hayil* adalah pemberian Allah. Allah dapat memberi dan Ia juga berhak mengambilnya kembali. Bahkan jarahan perang dipandang sebagai anugerah yang harus dipersembahkan kembali. Manusia sama sekali tidak boleh menganggap bahwa *hayil* diperoleh semata-mata dari kekuatan diri sendiri, melainkan Allah memberikan *kōah* yang menghasilkan *hayil* (ay. 17 (Eising, 1997)). Dengan kata lain, *hayil* adalah hasil dari kapasitas yang Allah berikan.

Perikop penelitian ini secara langsung mengkritik keangkuan Israel apabila menganggap kekayaan yang diperoleh berasal dari kekuatan sendiri (Ul. 8:17-18). Wakely menjelaskan bahwa *kōah* pada dasarnya adalah energi pemberian Ilahi yang dapat mengalir ke berbagai bentuk manifestasi, dari keberanian dan produktivitas, hingga kekayaan (Wakely, 2009). Bertolak dari distingsi leksikal *hayil-kōah* yang telah dipaparkan di atas, kesalahan Israel dalam ayat 17-18 dapat dirumuskan secara lebih tajam: bukan sekadar "melupakan Allah" secara umum, melainkan sebuah kekeliruan kategoris, yaitu mengambil alih posisi *kōah* (sumber) dan meletakkannya pada diri sendiri, padahal yang sesungguhnya berada dalam jangkauan manusia hanyalah *hayil* (hasil). Dengan kata lain, dosa yang dikritik teks ini bukan pada fakta memiliki kekayaan, melainkan pada pembalikan arah, dengan manusia menempatkan dirinya sebagai *kōah* bagi *hayil*-nya sendiri, padahal Allahlah satu-satunya *kōah* yang menghasilkan *hayil* itu. Kekeliruan kategoris inilah yang kemudian berimplikasi pada rusaknya identitas Israel sebagai umat historis. Sipahutar menegaskan bahwa peringatan Ulangan 8:11-18 menuntut umat untuk tidak memutus hubungan antara identitas mereka dengan karya penyelamatan yang telah Allah lakukan (Sipahutar, 2019). Namun, jika dibaca melalui kekeliruan kategoris *hayil-kōah* di atas, pemutusan identitas ini sebenarnya bukan peristiwa yang berdiri sendiri, melainkan konsekuensi logis dari klaim kepemilikan atas *kōah*: begitu manusia menganggap dirinya sumber kekuatan, ia sekaligus melepaskan diri dari sejarah pemberian Allah yang selama ini membentuk identitasnya sebagai umat perjanjian. Mengingat Allah, karenanya, bukan sekadar tindakan kognitif mengenang masa lalu, melainkan pengembalian *kōah* pada tempatnya yang benar, yaitu Allah, sehingga ingatan itu menjadi kekuatan moral dan kesadaran batin untuk hidup dalam ketaatan, baik sekarang maupun di masa depan (Pakpahan, 2013).

Analisa Teks Ulangan 8:11-18

Perikop Ulangan 8:11-18 dibuka dengan sebuah peringatan yang tajam dengan menggunakan konstruksi negasi infinitif *לֹא-תִשְׁכַּח* (*le-bilti*): “Berhati-hatilah engkau, supaya jangan engkau melupakan TUHAN, Allahmu, dengan tidak memelihara perintah-perintah-Nya, ketetapan-ketetapan-Nya, dan ketentuan-ketentuan-Nya yang aku perintahkan kepadamu pada hari ini.” Bentuk ini tidak sekadar penyangkalan tindakan, tetapi menekankan maksud pencegahan agar kondisi tertentu tidak sampai terjadi. Pilihan bentuk ini mencerminkan kekhawatiran teologis, bahwa melupakan Allah bukanlah sekadar kegagalan kognitif, melainkan sebuah bentuk pengingkaran perjanjian yang diekspresikan melalui ketidaktaatan konkret terhadap hukum-Nya. Jika membandingkan dengan Yosua 23:6 yang juga memakai *לֹא-תִשְׁכַּח*, ada kesamaan retorik, yaitu hukum ditampilkan sebagai sumbu yang menjaga umat dari penyimpangan ke kanan atau ke kiri (Arnold, 2018). Peringatan ini mengikat kesadaran, tindakan, dan kesetiaan dalam satu

kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Karena itu, relasi dengan Allah dalam teks ini selalu diukur melalui praksis hidup yang nyata.

Teks Ibrani Ulangan kerap menampilkan bentuk kiasmus. Musa membuka pengajarannya dengan mengingatkan keras pengalaman pahit Israel di padang gurun, menggambarkannya sebagai perjalanan penuh ujian di mana Tuhan merendahkan dan membiarkan lapar umat-Nya. Pengalaman generasi pertama yang gagal menjadi peringatan sekaligus penguatan tersirat bagi generasi kedua agar di tanah perjanjian kelak mereka tetap ingat pada karunia Allah. Meski gambaran Allah tampak keras, teks menyeimbangkannya dengan penekanan bahwa Tuhan juga memelihara: Ia memberi makan dengan manna (ay. 16), menyediakan air di saat krisis (ay. 15), dan menjaga pakaian serta tubuh mereka tetap utuh selama empat puluh tahun (ay. 4). Hiperbola ini dibaca oleh sebagian komentator Yahudi sebagai lambang pengharapan eskatologis, bahwa pemeliharaan Allah di masa padang gurun menjadi cikal bakal pengharapan pada zaman Mesias (Mohrmann, 2023).

Ulangan 8:11-18 adalah peringatan yang disusun terstruktur untuk menyampaikan pesan utama, yakni Israel harus tetap mengingat dan menaati Tuhan ketika mereka telah hidup makmur di tanah perjanjian, bukan ucapan spontan atau khotbah biasa. Bagian memiliki karakter liturgis yang melampaui khotbah biasa, karena sudah terikat pada pola ibadah resmi yang sudah ditetapkan dan dibacakan secara berkala dalam tradisi Israel (Coogan & Chapman, 2017). Dengan kata lain, apa yang diucapkan Musa sudah menjadi bagian dari tradisi liturgis yang sudah dibakukan (mirip seperti bacaan perjanjian atau proklamasi hukum dalam ibadah). Isi perikop ini menggabungkan dua hal sekaligus: menetapkan kewajiban sesuai hukum sebagai ajakan moral serta berguna untuk memperingatkan umat. Maka, teks ini tidak hanya memberi aturan, tetapi juga berusaha membentuk sikap dan kesadaran Israel (Loersch, 1967).

Pengulangan penggunaan penanda waktu *hayyôm* (hari ini) dalam pasal ini (ay. 1, 11, 19) menegaskan pentingnya perintah dan peringatan tersebut, bahwa Israel dipanggil untuk mematuhi, mengingat, dan bergantung kepada Allah “pada hari ini,” yaitu pada momen keputusan yang menentukan masa depan mereka, setelah sampai di tanah yang dijanjikan (Taschner, 2012). Ulangan 8 membangun gagasan teologis yang rapi dengan susunan yang teratur. Pasal ini dimulai dengan ajakan untuk memegang perintah Allah (ay. 1), lalu mengingatkan pengalaman padang gurun sebagai masa pembentukan dan ujian (ay. 2-4), serta menekankan pentingnya ketaatan yang lahir dari rasa hormat kepada Allah (ayat 5-6). Bagian tengah memuncak dengan gambaran puitis tentang tanah yang baik yang penuh kelimpahan (ayat 7-10), sebelum kembali menegaskan bahaya melupakan perintah dan pengalaman masa lalu ketika hidup dalam kelimpahan (ayat 11-18). Penutup pasal (ayat 19-20) berdiri sebagai ringkasan yang tegas: jika Israel melupakan Allah, mereka akan binasa. Tema awal dan akhir saling berkaitan melalui gagasan tentang kewajiban mematuhi seluruh perintah sebagai wujud kesetiaan kepada perjanjian. Pengalaman padang gurun dipahami sebagai proses pelatihan rohani sebagai sarana untuk membentuk hati dan pemahaman umat (Christensen, 2014). Pasal ini dibangun di atas dua penegasan utama: antara mengingat dan melupakan, serta antara kehidupan di padang gurun dan kehidupan di tanah yang dijanjikan. Implikasinya bagi argumen bahaya kekayaan dalam penelitian ini adalah struktur pasal ini sendiri sudah menyingkap bahwa kelimpahan (ay. 7-10) bukanlah titik aman, melainkan justru titik rawan, sebab tepat setelah gambaran kelimpahan itulah peringatan bahaya kelupaan ditempatkan (ay. 11-18), sebelum akhirnya berujung pada ancaman kebinasaan (ay. 19-20). Dengan kata lain, penanda waktu *hayyôm* yang berulang tidak sekadar menandai momentum historis, tetapi menegaskan bahwa "hari

ini" bagi Israel selalu adalah hari kelimpahan, sehingga setiap hari yang mereka nikmati sebagai berkat sekaligus adalah hari ujian kesetiaan. Sehingga, Kelimpahan, tidak otomatis menghasilkan kesetiaan; justru di dalam kelimpahan itulah umat dituntut waspada, terus belajar dari masa lalu, dan tidak menjadikan rasa aman atau keberhasilan sebagai alasan melupakan Allah.

Ulangan 8:11-18 berada dalam relasi antara Allah, Musa, dan umat yang menjadi audiens, sebuah perjumpaan yang menyatukan masa lalu, masa kini, dan masa depan dalam satu horizon eksistensial. Perikop ini menunjukkan bahwa unsur-unsur individual kehilangan penekanannya, dan semakin tampak jelas bahwa Israel digambarkan sebagai satu kesatuan yang memiliki struktur identitas bersama. Struktur ini menjadi dasar yang menopang seluruh teks dan berfungsi sebagai pola utama dalam menampilkan identitas kolektif Israel. Nada peringatan yang kuat, terutama pada bagian awal yang dinyatakan dengan gaya perintah yang tegas, berfungsi membuka pendengar dan membuat mereka tetap siap menerima pesan, sehingga makna perlahan-lahan masuk, memengaruhi mereka dari dalam, dan membentuk cara mereka memandang dunia sebagaimana digambarkan berulang kali oleh teks (Loersch, 1967).

Pasal ini pada dasarnya mengulang kembali argumen dalam Ulangan 6:10-19, meskipun dengan susunan yang berbeda (bdk. ay. 7 dengan 6:10; ay. 10 dengan 6:11; ay. 11 dan 14b dengan 6:12; ay. 19 dengan 6:14). Namun, ada satu perbedaan redaksional yang signifikan: Ulangan 6:10-11 menggambarkan berkat tanah sebagai warisan yang sudah tersedia secara pasif: "kota-kota yang tidak kamu bangun," "rumah-rumah penuh segala barang baik yang tidak kamu isi," "kebun-kebun anggur dan pohon-pohon zaitun yang tidak kamu tanam." Sebaliknya, Ulangan 8:12-13 justru menekankan pertumbuhan yang bersifat aktif dan berkelanjutan, ditandai penggunaan berulang akar kata *rbh* (berlipat ganda) kawanan ternak yang bertambah banyak, perak dan emas yang menumpuk, dan segala kepemilikan yang terus berkembang. Perbedaan ini bukan sekadar variasi gaya, melainkan menyingkap pergeseran fokus teologis: jika Ulangan 6 memperingatkan bahaya melupakan Allah di tengah warisan yang diterima begitu saja, maka Ulangan 8 memperingatkan bahaya yang lebih halus dan lebih besar, yaitu godaan untuk mengklaim pertumbuhan dan pelipatgandaan kekayaan sebagai hasil kerja serta kemampuan diri sendiri, sebab pertambahan itu, secara pengalaman, tampak terjadi melalui usaha dan waktu yang dijalani Israel sendiri. Perbedaan penekanan inilah yang menjelaskan mengapa peringatan dalam pasal 8 disusun lebih panjang dan lebih terstruktur (dengan imperatif tegas pada ay. 11 serta rangkaian klausa kondisional hingga ay. 16) dibanding peringatan tunggal yang lebih ringkas dalam Ulangan 6:12. Pusat seruannya tetap sama, yaitu ketaatan pada hukum Tuhan yang didasarkan pada pengalaman Israel di padang gurun yang ditafsirkan dalam kerangka pengajaran seorang ayah kepada anak (padang gurun sebagai gambaran atas perjalanan Israel bersama Allah), yang berfungsi sebagai tempat pembentukan karakter serta ujian bagi iman dan ketaatan mereka. Ayat 7-18 melanjutkan argumen tersebut dengan menampilkan pertentangan: mengingat Tuhan membawa pada ketaatan, sedangkan melupakan-Nya berujung pada kemurtadan (ay. 11, 14, 18). Gambaran tentang tanah (ay. 7-10) dan kisah kemajuan ekonomi di dalamnya (ay. 12-13) menyingkap bahaya yang saling terkait, yaitu kesombongan (ay. 14, 17) dan kelupaan (ay. 11, 19-20). Perikop ini disusun dengan pola kiasistik, yakni susunan yang menempatkan ide-ide secara simetris, dengan frasa atau tema tertentu berada di titik pusat. Bentuk yang paling meyakinkan adalah pola palindrom, yang menempatkan imperatif pada ayat 11 sebagai inti (Nelson, 2004). Fokusnya bukan sekadar pada pengulangan kata, melainkan pada topik: perintah untuk mengingat dan

menaati Tuhan ditempatkan di tengah, lalu diapit oleh pengalaman masa lalu di padang gurun serta kemungkinan tantangan di tanah perjanjian.

Hermeneutika Ulangan 8:11-18

Peringatan Bahaya Kekayaan yang membuat Manusia Melupakan Tuhan

Sebagaimana telah ditunjukkan pada bagian analisis teks, ayat 11 menempati posisi struktural sebagai pusat pola kiastik dan palindrom pasal ini, sekaligus menjadi pemisah antara ayat 10 dan 12 yang menggunakan bahasa serupa tentang "makan...kenyang...baik." Posisi sentral ini bukan kebetulan sastra semata, melainkan menyiratkan bahwa seluruh pasal, baik kenangan akan padang gurun (ay. 2-6) maupun janji kelimpahan tanah (ay. 7-10) pada akhirnya diarahkan untuk melayani satu titik krusial: peringatan agar umat tidak jatuh dalam kelupaan (ay. 11). Kelupaan di sini bukan sekadar kegagalan mengingat secara kognitif, melainkan perubahan nilai dan prioritas. Ketika kondisi ekonomi stabil, manusia cenderung menjadikannya sebagai sandaran baru yang menggantikan peran Allah. Secara hermeneutis, kelupaan ini dapat dibaca dalam dua tingkatan makna. Pertama, kegagalan untuk memelihara perintah, ketetapan, dan hukum-hukum Allah (ay. 11b; bdk. 4:9, 23). Kedua, melupakan seluruh sejarah karya Tuhan dalam hidup umat-Nya, baik masa-masa sulit di masa lalu (ay. 2-5, 14-16) maupun masa-masa berkat yang akan datang (ay. 7-10, 12-13; bdk. 6:10-12), ini bersifat teologis-eksistensial, karena menghapus kesadaran akan Allah sebagai subjek sejarah umat-Nya. Kelupaan pada tingkat kedua inilah yang pada akhirnya bermuara pada sikap menganggap kekayaan sebagai hasil kekuatan sendiri (ay. 17), serta berbalik mengikuti dan melayani allah lain (ay. 19-20). Dua konsekuensi kelupaan menjadi pintu masuk menuju pengingkaran terhadap perjanjian itu sendiri (Thompson & Wiseman, 1974). Akan tetapi, bila ayat 13 dipahami sebagai kelanjutan dari 7:13-14, maka berkat dalam semua bidang tersebut pertama-tama dan terutama berasal dari karunia perjanjian Allah yang menguatkan, sehingga setiap kebanggaan dan klaim pencapaian diri ditolak, dan Israel diingatkan kembali untuk menyadari bahwa segala berkat itu bersumber dari Tuhan sendiri.

Tanah perjanjian bukan hanya menyediakan makanan sehari-hari, tetapi juga memungkinkan pembangunan, penimbunan kekayaan, dan terbentuknya kebudayaan. Bahkan, secara gramatikal harta benda ditampilkan sebagai subjek yang bertambah sendiri, seolah-olah Israel tidak terlibat. Itu berarti teks ini secara retorik sedang menghapus dasar bagi kesombongan Israel, bahwa semua kelimpahan itu bukan hasil usaha mereka, melainkan anugerah Allah (Nelson, 2004). Ketidaktaatan terhadap perintah-perintah-Nya, ketetapan-ketetapan-Nya, dan ketentuan-ketentuan-Nya menunjukkan bahwa Allah telah dilupakan. Artinya, kelupaan tidak sekadar soal ingatan mental atau kondisi pikun. Seseorang bisa saja masih mengingat fakta-fakta tentang Allah, tetapi tanpa menjadikannya bagian dari ingatan hidup yang mengakui kehadiran-Nya sebagai realitas yang nyata dan aktif (Craigie, 1976). Allah yang hidup melampaui waktu, tetapi manusia yang terbatas mudah terikat pada desakan pengalaman sesaat. Ketika keadaan sekitar penuh dengan rasa aman dan damai, ingatan akan Allah mudah memudar hingga tak lagi menjadi prinsip yang mengarahkan hidup.

Hukum Taurat, baik yang bersifat *halakhik* (aturan praktis) maupun *haggadik* (pengajaran moral) seharusnya menjadi ingatan iman yang menjaga kesadaran akan kuasa Allah (Ul. 32:7-9), bahwa sejarah mereka berakar pada karya-Nya di masa lalu dan bergerak menuju masa depan yang dijanjikan (Ul. 6:20-21). Namun, ketika memori ini hilang, Israel mencari penjelasan lain atas keberadaannya, entah melalui usaha sendiri yang menuntun pada materialisme, atau melalui kekuatan asing yang dikenal lewat bangsa-bangsa

sekitarnya yang melahirkan mistisisme pagan. Meski berbeda secara metafisis, keduanya sama secara moral karena menempatkan manusia sebagai pusat, dengan kehendak dan persuasi sebagai sarana utama untuk menguasai hidup. Sikap ini berlawanan dengan panggilan Israel untuk mengasihi Allah dengan segenap hati (Ul. 6:5), sehingga yang menjadi masalah bukanlah kemakmuran itu sendiri, melainkan amnesia kolektif yang lahir dari ketidaksetiaan. Karena tindakan Allah senantiasa bekerja dalam narasi sejarah, melupakan jalan yang telah ditempuh berarti melupakan Allah sendiri (Work, 2009). Inilah yang membuat Israel jatuh dengan menggantikan ingatan iman dengan konvensi budaya demi alasan relevansi, sehingga kehidupan iman kehilangan kekuatan sejatinya.

Kekayaan Berbahaya jika Manusia Mengingkari Perjanjian Allah

Godaan terbesar dalam penggenapan janji Allah bagi Israel adalah bahaya bahwa mereka berhenti mengingat dan merasa puas dengan keadaan yang ada, lalu membayangkan seolah kondisi itu memang selalu demikian adanya. Kepastian akan keamanan membuat ingatan tumpul. Kepastian akan kepuasan merusak kepekaan untuk menjaga jarak dan keterkaitan antara masa lalu dan masa kini, sekaligus mematikan keterbukaan terhadap kemungkinan masa depan. Ketika jarak dan keterkaitan itu hilang, manusia tidak lagi mampu mengenang masa sebelum anugerah, sehingga hampir tidak bisa lagi menyadari bahwa semua itu adalah pemberian. Menghidupkan kembali pengalaman hari-hari sebelum kepuasan menjadi nyaris mustahil. Godaan terdalam Israel adalah melupakan, dan kehilangan identitasnya sebagai umat historis (Brueggemann, 1995). Pemahaman ini relevan untuk memahami dinamika psikologis-teologis yang digambarkan Ulangan 8, sebab keduanya sama-sama menempatkan tanah dan kelimpahan sebagai ruang di mana ingatan sejarah paling rentan diuji. Namun, kerangka Brueggemann bersifat lebih umum, berbicara tentang tanah sebagai kategori teologis lintas Pentateukh, sedangkan Ulangan 8:11-18 secara spesifik menautkan kelupaan itu pada satu mekanisme yang lebih konkret dan dapat dilacak dari teks: bukan sekadar "kepuasan yang menumpulkan ingatan" secara umum, melainkan klaim eksplisit atas *kōah* diri sendiri (ay. 17) sebagai titik di mana kelupaan berubah menjadi pengingkaran perjanjian. Dengan kata lain, jika Brueggemann menjelaskan mengapa ingatan bisa hilang, Ulangan 8:11-18 menunjukkan secara lebih tajam ke arah mana kelupaan itu bermuara, yaitu penggantian Allah dengan diri sendiri sebagai sumber keberhasilan. Mengingat Allah bukan sekadar mengakui relasi untuk hidup dalam alur sejarah sebagaimana ditekankan Brueggemann, tetapi juga mengakui bahwa *kōah* berasal dari-Nya dan menyadari bahwa hidup tidak sepenuhnya berada dalam kendali manusia.

Berkat tanah yang digambarkan dalam Ulangan 8:7-9 yang semula menuntun umat pada pujian kepada Allah (ay. 10), justru berpotensi membalikkan respons itu menjadi kesombongan dan rasa puas diri (ay. 14, 17) (Koch, 2008). Peredaksian teks ini tampak sengaja disusun untuk menghadirkan kontras tajam antara sikap syukur dan bahaya lupa diri. Masalah bukan terletak pada intelektualitas, melainkan pada hati dan kehendak. Rangkaian retorika dan ironi digunakan untuk menimbulkan efek peringatan yang kuat, agar Israel tidak melupakan karya penyelamatan Allah, mulai dari pembebasan dari Mesir, penyertaan di padang gurun, sampai pemberian manna dan air dari gunung batu. Pola redaksional ini mengarahkan pembaca pada sebuah antitesis: tanah yang baik bisa menjadi berkat sekaligus ujian (Thompson & Wiseman, 1974). Cara Allah mendidik umat ini sejalan dengan yang dijelaskan dalam ayat 2-4, di mana ayat 16b sekali lagi menegaskan bahwa manna berkaitan erat dengan kerendahan hati dan ujian iman (Moberly, 2015). Kenangan akan kasih dan penyertaan Allah seharusnya menuntun Israel untuk menyadari bahwa kesejahteraan di tanah

perjanjian merupakan wujud berkat Allah. Namun, *nature* manusia sering sulit mengakui bahwa setiap kebaikan sejatinya berasal dari anugerah-Nya (Biddle, 2016).

Karena itu, perikop ini mengingatkan empat tindakan besar Allah yang tidak boleh dilupakan. Allah membawa Israel keluar dari Mesir (Ay. 14), menuntun mereka di padang gurun yang mematikan (Ay. 15), serta menyediakan air dan manna (Ay. 15-16). Tujuan eksplisit dari pengalaman padang gurun disebutkan dalam Ay. 16b: “untuk merendahkan engkau” dan “untuk mengujimu”, dengan maksud akhir memasukkan Israel ke dalam tanah yang baik. Pemahaman ini menolak interpretasi yang menghubungkan kedua klausa tujuan tersebut langsung dengan penderitaan fisik berupa lapar dan haus sebagai bukan tujuan akhir, tetapi sarana untuk membentuk ketergantungan dan ketaatan kepada Allah. Karena itu, pengalaman padang gurun dipahami sebagai proses pedagogis yang bertujuan mempersiapkan Israel untuk menerima kebaikan di tanah perjanjian (Finsterbusch, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa redaktor Ulangan menggunakan narasi historis dan pengalaman eksodus sebagai sarana untuk mendidik umat agar mengembangkan ketaatan dan ketergantungan pada Allah, sehingga keberadaan mereka di tanah perjanjian tidak jatuh pada penyalahgunaan berkat, melainkan pada pemeliharaan perjanjian.

Hakikat perjanjian terletak pada hubungan antara Allah dan manusia. Allah sendiri yang lebih dahulu memprakarsai relasi itu secara bebas dalam kasih, namun hubungan ini juga menuntut jawaban dari pihak manusia. Prinsip yang menggerakkannya adalah kasih: Allah terlebih dahulu mengasihi umat-Nya (Ul. 7:8), dan mereka dipanggil untuk merespons dengan kasih yang sama. Hukum perjanjian menjadi wujud kasih Allah sekaligus pedoman agar manusia hidup mencerminkan kasih itu. Perjanjian tidak boleh dipahami sekadar sebagai kontrak hukum yang mengikat otomatis, melainkan sebagai ikatan hidup yang menuntut komitmen kasih, bukan sekadar kepatuhan legalistik (Craigie, 1976). Munculnya kecenderungan pemahaman seakan-akan berkat yang mereka nikmati adalah hal yang sudah ada sejak awal, dan seolah-olah dicapai oleh usaha mereka sendiri. Dengan pola pikir semacam ini, Israel tidak lagi menempatkan diri sebagai penerima tanah dari Allah, melainkan sebagai penguasa; tidak lagi sebagai ciptaan yang bergantung pada anugerah, melainkan sebagai pengelola hasil jerih payahnya sendiri (Brueggemann, 1995).

Israel sebagai umat pilihan Allah digambarkan secara simbolis melalui pemberian tanah, yang berfungsi sebagai bukti nyata kasih karunia Allah kepada mereka (Ul. 8:10; 9:6), tetapi warisan ini terancam hilang jika Israel menjadi tidak taat dan melupakan Allah (Childs, 1993). Perikop ini menekankan bahwa segala berkat bersumber dari kesetiaan Allah pada janji-Nya. Jika Israel melupakan Tuhan dan mengikuti penyembahan berhala seperti bangsa lain, mereka akan mengalami kebinasaan yang sama (Kline, 1963). Kesejahteraan orang Israel yang sepenuhnya bergantung pada Tuhan akan akan terjaga sepanjang hubungan dengan Sang Pemilik berjalan dengan baik. Gagasan teologis ini menekankan bahwa kemakmuran atau kekayaan bergantung pada relasi dengan Allah (Sinaga, 2025). Dalam Perjanjian Lama, berkat ilahi dipahami melekat dalam penciptaan, yang mencerminkan relasi antara Allah sebagai Pencipta dan ciptaan-Nya (Singih, 2019).

Tidak Melupakan Tuhan Meniadakan Bahaya Kekayaan

Kesombongan yang muncul pada ayat 14 dipertegas dalam bentuk ketergantungan pada usaha sendiri dan perasaan cukup diri (ay. 17), yang justru berlawanan dengan pengingat akan karya-karya Allah yang ditegaskan dalam ayat 14-16. Secara gramatikal, ayat 17 dibuka dengan formula $\text{וְלֹא־יִשְׁכַּח־וְיִשְׂרָאֵל}$ (dan

engkau akan berkata dalam hatimu), menegaskan bahwa dosa yang dikritik bukan pernyataan lisan, melainkan orientasi batin. Klaim diri itu disusun dalam frasa *הַיָּלְיָהּ לִי עֲשֵׂה בְּחַיִּי* (kekuatanku dan keperkasaan tanganku telah membuat bagiku kekayaan ini), di mana dua frasa posesif orang pertama *kohi* dan *yadi* diletakkan berdampingan sebagai subjek ganda, memosisikan manusia sebagai pelaku tunggal pencapaiannya sendiri (Tigay, 1996). Susunan ini menopang temuan leksikal sebelumnya: *hayil* (hasil) diklaim lahir dari *kōah* (sumber) milik diri sendiri, padahal keduanya tidak pernah seharusnya dipertukarkan. Mengeklaim kekayaan sebagai milik pribadi dengan cara ini berarti menempatkan diri pada posisi Allah. Ayat 18 dibuka dengan *וְזָכַרְתָּ* (dan engkau akan mengingat), kelanjutan langsung dari larangan *לֹא תִשָּׁכַח* pada ay. 11, sehingga ay. 17-18 tampil sebagai penyelesaian dari ketegangan "mengingat vs melupakan" yang membingkai seluruh pasal. Alasannya dinyatakan melalui *כִּי הָיָה לְךָ הַיָּלְיָהּ הַזֶּה* (sebab Dialah yang memberikan kepadamu kekuatan), dengan partisip *הָיָה* yang menunjuk pada tindakan berkelanjutan, bukan peristiwa sekali jadi, sehingga klaim sepihak manusia dalam ay. 17 sesungguhnya memutus relasi pemberian yang semestinya terus berlangsung.

Realitas ini sudah tampak sejak peristiwa eksodus, ketika Tuhan menggerakkan hati orang Mesir untuk bermurah hati kepada Israel sehingga mereka tidak keluar dengan tangan kosong (Kel. 3:21-22; 12:35-36, Lihat dalam Thompson & Wiseman, 1974, hlm. 156). Ayat 18a kemudian menarasikan bahwa Allah sendirilah yang memberikan kemampuan untuk memperoleh kekayaan, sementara ayat 18b menjelaskan alasan mengapa Israel dapat mempercayai janji itu (Kusradi, 2020). Tokoh “para leluhur” yang sebelumnya digambarkan tidak mengenal perbuatan ajaib Allah (ay. 3, 16), kini ditampilkan sebagai penerima janji perjanjian (bdk. 4:31; 7:12; 9:5). Ungkapan “seperti yang terjadi pada hari ini” di satu sisi menunjuk pada penggenapan janji Allah yang sedang berlangsung dalam konteks Moab (ay. 1), di sisi lain, frasa ini juga menegaskan keadaan hidup mereka sekarang merupakan bukti nyata kesetiaan Allah pada janji perjanjian-Nya (Nelson, 2004). Pengulangan istilah kekuatan dan kekayaan dalam ay. 17-18 menegaskan keterkaitan kedua ayat tersebut. Dengan cara inilah Musa menekankan kembali bahwa semua keberhasilan hanyalah buah dari kasih karunia Allah, sebab Allahlah yang sesungguhnya memberikan kemampuan untuk meraih kekayaan. Manusia tidak memiliki kebebasan penuh untuk memperlakukan kekayaan seolah-olah miliknya sendiri atau menjadikannya pusat kehidupan. Kekayaan bersifat sementara dan tidak seharusnya menggantikan ketergantungan kepada Allah. Karena itu, yang menjadi persoalan bukanlah kepemilikan kekayaan, melainkan sikap ketika manusia menjadikannya sebagai dasar rasa aman, kesuksesan, dan kepentingan diri sendiri.

Jika ayat 12-17 dibaca secara keseluruhan, bagian ini merupakan padanan negatif: “kenyang” dalam ay. 10 secara alami berujung pada pujian kepada Allah, tetapi dalam ay. 12-17, keadaan kenyang (kelimpahan) justru berpotensi menghasilkan kesombongan, kelupaan, dan otonomi diri. Sebagai respons terhadap ancaman kelupaan tersebut, ay. 18 mengajukan perintah untuk mengingat Allah di tanah itu, sebab dari ingatan muncul pengetahuan bahwa Allahlah yang memberikan kekuatan kepada Israel untuk memperoleh kekayaan. Pemberian kekuatan ini dimotivasi oleh pemeliharaan perjanjian yang janjikan kepada para leluhur Israel, yang kemungkinan besar yang dimaksud adalah Abraham, Ishak, dan Yakub, yang sering dikaitkan dengan janji pemberian tanah Kanaan. Ungkapan “seperti hari ini” bukan menunjuk pada validitas abadi janji ilahi (yang dapat dianggap sudah pasti), melainkan pada situasi konkret Israel sebagai umat yang akan mengalami pemenuhan nyata dari komitmen perjanjian. Hal ini menyiratkan bahwa penulis

kitab membayangkan Israel yang hidup dalam kemakmuran aktual sebagai bukti realisasi janji Allah, bukan sekadar harapan di masa depan. Karena itu, kemakmuran Israel di tanah bukanlah hasil usaha diri, tetapi manifestasi komitmen perjanjian Allah kepada leluhur (Finsterbusch, 2020). Sehingga, menurut penulis, perikop ini menunjukkan bahwa janji Tuhan akan nyata dan berkelanjutan jika Israel mengingat Allah dan menaati perintah-Nya, sebab penyediaan tanah, berkat, dan kekuatan ekonomi selalu terkait dengan kesetiaan Israel terhadap perjanjian.

Hidup yang terbiasa dengan kenyamanan di tanah subur, sedangkan padang gurun yang luas tampak sebagai tempat yang menakutkan (tandus tanpa air, dipenuhi ular dan kalajengking), yang akan menjadi lebih parah bila Israel menganggap perjalanan dan ketahanannya sebagai hasil kekuatan mereka sendiri. Padahal, justru Allah yang memberikan kemampuan untuk bertahan di tengah pengembaraan (Rad, 1966). Kekayaan pada akhirnya bukanlah untuk kenyamanan para pemegangnya, melainkan untuk memuliakan Allah dan membawa manfaat bagi mereka yang sungguh-sungguh menjadi penerima kasih karunia-Nya. Hanya orang yang tetap sadar akan Allah yang bisa melihat dengan benar bahwa sumber berkat bukan diri sendiri, melainkan Allah. Kesadaran itu kemudian membentuk cara hidupnya untuk bertindak dan mengasihi berdasarkan pengenalan tersebut. Sebab janji Allah kepada Abraham mencakup keturunan yang tak terhitung banyaknya (Kej. 13:15-16) dan bangsa-bangsa yang luas (Ul. 17:4-7), sehingga kesuburan tanah yang diberikan demi Abraham (Ul. 13:14-15; 17:8) dimaksudkan untuk memperluas kesejahteraan bagi seluruh keturunan dan bangsa-bangsa tersebut (Work, 2009).

Kontekstualisasi Ulangan 8:11-18 Terhadap Kecenderungan Umat Melupakan Tuhan

Dalam konteks pembangunan ekonomi dan meningkatnya orientasi pada keberhasilan material, pesan Ulangan 8:11–18 menjadi relevan untuk mengingatkan bahwa keberhasilan tidak dapat dilepaskan dari pengakuan akan sumber dan tanggung jawab atas kekayaan. Perkembangan ekonomi tidak selalu berjalan seiring dengan pemerataan. Kajian terhadap kondisi Indonesia pada 2012–2023 menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan antarprovinsi masih meningkat dalam beberapa tahun terakhir dan pertumbuhan ekonomi tidak secara otomatis mengurangi ketimpangan (Sari & Santoso, 2025), bahkan pihak elite menguasai banyak sumber daya, sementara banyak orang lainnya masih terbatas untuk kebutuhan dasar (Syawie, 2011). Dalam pengelolaan sumber daya alam, persoalan tersebut juga dapat terlihat ketika keuntungan dari aktivitas ekstraktif terkonsentrasi pada pihak tertentu, sementara masyarakat lokal menanggung sebagian dampak sosial dan lingkungan (Soe'oed, 2024). Kondisi serupa tampak dalam kajian mengenai industri kelapa sawit yang menunjukkan adanya kesenjangan dalam kepemilikan lahan serta keterbatasan akses masyarakat terhadap modal dan informasi (Sebyar & Wulandari, 2023). Dalam terang Ulangan 8:17–18, kenyataan tersebut dapat dibaca secara kritis: keberhasilan ekonomi tidak semestinya dipahami semata-mata sebagai hasil kekuatan individu, sebab kemampuan untuk memperoleh kekayaan berlangsung dalam relasi dengan Allah, sumber daya yang tersedia, dan kehidupan bersama. Dengan demikian, peringatan teks tidak hanya menyentuh sikap batin terhadap kekayaan, tetapi juga mendorong cara pandang yang lebih bertanggung jawab terhadap penggunaannya dalam kehidupan sosial.

Jika ditelaah secara kritis, kecenderungan melupakan Tuhan dalam konteks modern tidak selalu muncul dalam bentuk penyembahan berhala secara eksplisit, melainkan melalui sistem ekonomi yang menempatkan manusia sebagai pusat (antroposentris) dan mengabaikan sisi teologis serta etis dari

pengelolaan berkat. Kemajuan teknologi dan ekonomi kerap dianggap sebagai bukti kemandirian manusia yang tidak lagi bergantung pada Allah. Namun, pemahaman ini mengandung kelemahan besar, karena ia gagal menjelaskan asal-usul kapasitas manusia itu sendiri, sebagaimana kekeliruan yang dikritik dalam ay. 17-18. Implikasi dari pemahaman tersebut tidak berhenti pada pengakuan teologis semata, tetapi menuntut penataan ulang cara manusia memperlakukan Allah dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam bidang ekonomi.

Sebagai akibat dari kejatuhan manusia, keinginan untuk berkembang menjadi berlebihan dan cenderung menyembah berhala, sehingga sebagian orang mengalami pertumbuhan yang melampaui batas dengan merugikan orang lain, sementara cara-cara untuk mencapai pertumbuhan tersebut sarat dengan keserakahan, eksploitasi, dan ketidakadilan. Hal ini menimbulkan tantangan serius dalam merancang aturan ekonomi bagi umat Allah yang telah ditebus. Hukum dan ajaran ekonomi dalam Perjanjian Lama menekankan keseimbangan (Wright, 2004). Maka, kekayaan dan kepemilikan diperbolehkan selama dikelola secara adil, etis, dan sesuai prinsip ketergantungan pada Allah, bukan semata-mata untuk kepentingan pribadi atau kelompok elit. Berdasarkan analisis eksegetis di atas, dapat dirumuskan empat prinsip berikut:

a. Kesadaran akan sumber berkat, yang berangkat dari perintah untuk mengingat Tuhan dan tidak melupakan-Nya (ay. 11, 18). Manusia dipanggil untuk menyadari bahwa kemampuan memperoleh kekayaan berasal dari Allah, sehingga keberhasilan tidak menjadi alasan untuk menyombongkan diri. Ini dapat diwujudkan melalui sikap rendah hati dalam pengambilan keputusan, pengakuan publik atas peran Tuhan, serta kesediaan untuk tidak memusatkan pencapaian diri sebagai ukuran nilai hidup.

b. Tanggung jawab dalam menggunakan kekayaan, yang berkaitan dengan gambaran kelimpahan dalam bentuk rumah, ternak, perak, emas, dan segala milik (ay. 12–13). Kelimpahan tersebut tidak dimaksudkan sebagai tujuan pada dirinya sendiri, tetapi harus dijalani dengan tetap mengingat Allah dan memperhatikan kehidupan bersama. Artinya, penggunaan kekayaan harus terlihat nyata dalam keberpihakan pada keadilan: upah yang layak, praktik bisnis yang etis, kepedulian terhadap lingkungan, serta kontribusi bagi komunitas yang lebih luas. Tanpa itu, klaim “berkat” menjadi kosong secara moral.

c. Penolakan terhadap sikap otonomi diri, yang secara langsung dikritik pada ay. 17. Teks menolak anggapan bahwa keberhasilan sepenuhnya merupakan hasil kemampuan manusia dan mengarahkan umat kembali kepada pengakuan bahwa Allah adalah sumber kemampuan mereka (ay. 18). Penolakan terhadap otonomi ini berarti mengakui batas, misalnya melibatkan pertimbangan etis dalam keputusan ekonomi, tidak mengambil keuntungan dengan cara yang merugikan orang lain, serta bersedia membatasi diri meskipun ada peluang untuk memperoleh keuntungan lebih besar.

d. Pemeliharaan ingatan sejarah iman, yang telah ditekankan sejak ay. 11 dan kembali ditegaskan dalam perintah untuk mengingat Tuhan pada ay. 18. Mengingat Allah harus diwujudkan dalam tindakan nyata melalui ketaatan kepada perintah-Nya dengan tidak memisahkan iman dari praktik ekonomi, seolah-olah berada di ranah yang berbeda. Misalnya, menolak praktik korupsi meskipun menguntungkan, menjaga kejujuran dalam transaksi, serta tidak menjadikan kekayaan sebagai sumber rasa aman utama.

Dengan demikian, kekayaan hanya akan menjadi berkat jika manusia tetap hidup dalam kesadaran akan Allah sebagai sumbernya. Sebaliknya, tanpa kesadaran itu, kekayaan justru menjadi sarana yang menjauhkan manusia dari jalan hidup yang benar.

KESIMPULAN

Kekayaan pada dasarnya bukanlah sesuatu yang buruk, namun dapat menjadi ancaman ketika manusia berhenti melihat Allah sebagai sumber dari berkat yang diterima. Ketika kehidupan terasa aman, rumah berdiri megah, tanah menghasilkan berlimpah, dan harta semakin bertambah, muncul kecenderungan untuk mengklaim semua itu sebagai hasil usaha dan kekuatan diri. Sikap congkak semacam ini bukan hanya merusak hubungan dengan Allah, tetapi juga mengaburkan identitas sejati manusia sebagai umat yang hidup dari anugerah-Nya. Melupakan Allah berarti memutuskan hubungan dengan sejarah karya penyelamatan-Nya, sekaligus menggantikan pusat kepercayaan dari Allah kepada diri sendiri atau sistem dunia. Manusia masa kini yang menempatkan materialitas, produktivitas, dan keberhasilan ekonomi sebagai pusat kehidupan mencerminkan pola yang sama dengan yang diperingatkan dalam teks. Bahkan, sistem ekonomi modern sering kali memperkuat ilusi bahwa manusia adalah sumber utama keberhasilannya, sambil mengabaikan dimensi ketergantungan pada Allah dan relasi sosial yang menopang kehidupan. Dalam hal ini, kekayaan menjadi media yang mempercepat pergeseran tersebut, terutama ketika tidak lagi dipahami sebagai anugerah yang mengikat manusia pada tanggung jawab moral dan relasional.

Ulangan 8:11-18 ini menegaskan bahwa hanya Allah yang memberikan kemampuan untuk memperoleh kekayaan, sebagai bukti kesetiaan-Nya pada perjanjian dengan para leluhur Israel. Karena itu, kekayaan seharusnya dipahami dalam bingkai perjanjian, yakni karunia yang menuntut ketaatan, kasih, dan kesetiaan. Mengingat Allah berarti mengokohkan iman, memelihara hubungan yang benar dengan-Nya, serta menyadari bahwa setiap keberhasilan adalah pemberian, bukan kepemilikan mutlak manusia. Sebaliknya, lupa akan Allah berarti mengingkari perjanjian, yang akhirnya mengubah berkat menjadi malapetaka. Dengan demikian, kekayaan tidak boleh dipuja sebagai berhala baru, melainkan dijadikan sarana untuk mengenang kebaikan Allah, menjaga kerendahan hati, dan memperteguh iman. Dengan cara itu, umat bukan hanya menikmati kelimpahan secara jasmani, melainkan juga menemukan arti terdalam dari kekayaan sebagai tanda kasih setia Allah yang terus menopang dan menuntun perjalanan hidup.

REFERENSI

- Andy-Philip, N., & Okworonkwo, M. E. (2023). An Inter-Textual Exegesis of Deuteronomy 8:18 and Luke 12:16–21 and Its Economic Implication for African Social Milieu. *Jos Journal of Religion and Philosophy*, 4(1), 89–104.
- Arnold, B. T. (with Choi, J. H.). (2018). *A Guide to Biblical Hebrew Syntax* (2nd ed). Cambridge University Press.
- Arnold, B. T. (2022). *The Book of Deuteronomy: Chapters 1-11*. William B. Eerdmans Publishing Company.
- Biddle, M. E. (2016). *Deuteronomy: Smyth & Helwys Bible Commentary*. Smyth & Helwys Publishing.
- Brueggemann, W. (1995). *The land: Place as Gift, Promise and Challenge in Biblical Faith* (8. print). Fortress Press.
- Childs, B. S. (1993). *Biblical Theology of the Old and New Testaments: Theological Reflection on the Christian Bible* (1st Fortress Press ed). Fortress Press.
- Christensen, D. (with Hubbard, D. A., Metzger, B. M., Barker, G. W., Watts, J. D. W., Watts, J. W., Martin, R. P., & Losie, L. A.). (2014). *Deuteronomy 1-21: 9: 6a: Second Edition* (Reprinted). Zondervan Publishing House.
- Clines, D. J. A. (2007). *The Theme of the Pentateuch*. JSOT Press.
- Coogan, M. D., & Chapman, C. R. (2017). *The Old Testament: A Historical and Literary Introduction to the Hebrew Scriptures* (Fourth edition). Oxford University Press.
- Craigie, P. C. (Ed.). (1976). *The Book of Deuteronomy*. Eerdmans.
- Ehusani, R. (2025). *Remembering and Forgetting God: Towards an Expanded Definition of Idolatry in Deuteronomy*. 1–5.
- Eising, H. (1997). Ḥayil (חַיִל). Dalam G. J. Botterweck & H. Ringgren (Ed.), *Theological dictionary of the*

- Old Testament: IV* (Reprinted). William B. Eerdmans Publishing Company.
- Finsterbusch, K. (2020). *Weisung für Israel: Studien zu Religiösem Lehren und Lernen im Deuteronomium und in Seinem Umfeld* (1st ed). Mohr Siebeck.
- Huria Kristen Batak Protestan. (2000). *Panindangion H aporseaon, Pengakuan Iman HKBP, Konfessi Tahun 1951 & Tahun 1996*. Kantor Pusat HKBP.
- Kline, M. G. (1963). *Treaty of the Great King: The Covenant Structure of Deuteronomy (Studies and Commentary)*. William B. Eerdmans Publishing Company.
- Koch, C. (2008). *Vertrag, Treueid und Bund: Studien zur Rezeption des Altorientalischen Vertragsrechts in Deuteronomium und zur Ausbildung der Bundestheologie im Alten Testament*. Walter de Gruyter.
- Kusradi, S. W. (2020). Pengenalan akan Nama Allah sebagai Peneguhan Iman dalam Masa Kesusahan. *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual*, 6(2), 184–204. <https://doi.org/10.47154/scripta.v6i2.54>
- Laoly, N. G. (2020). Tanah, Kekerabatan dan Ekonomi Israel Kuno. *KERUGMA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 68–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.2500/kerugma.v2i2.47>
- Lisowsky, G. (1958). *Konkordanz Zum Hebraischen Alten Testament*. Privileg. Wurt. Bibelanstalt.
- Liverani, M. (2014). *Israel's History and the History of Israel* (C. Peri & P. R. Davies, Penerj.). Routledge, Taylor & Francis Group.
- Loersch, S. (1967). *Das Deuteronomium und seine Deutungen: Ein Forschungsgeschichtlicher Überblick*. Verlag Katholisches Biblewerk.
- Maranatha, C. A. (2024). Penafsiran Alkitab yang Dinamis: Hermeneutika Kontekstual sebagai Pendekatan Multidimensional. *RERUM: Journal of Biblical Practice*, 4(2), 138–155. <https://doi.org/10.55076/rerum.v4i2.339>
- McConville, J. G. (1984). *Law and Theology in Deuteronomy* (D. J. A. Clines & P. R. Davies, Ed.). JSOT Press.
- Moberly, R. W. L. (2015). *Sacramentality and the Old Testament* (H. Boersma & M. Levering, Ed.). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199659067.013.26>
- Mohrmann, D. C. (2023). *Deuteromion: A commentary based on the text of Codex Alexandrinus*. Brill. <https://doi.org/10.1163/9789004536616>
- Nelson, R. D. (2004). *Deuteronomy: A commentary* (First paperback edition). Westminster John Knox Press.
- Pakpahan, B. J. (2013). Teologi Ingatan sebagai Dasar Rekonsiliasi Dalam Konflik. *Diskursus: Jurnal Filsafat dan Teologi STF Driyakarta*, 12(2), 253–277. <https://doi.org/10.36383/diskursus.v12i2.107>
- Rad, G. von. (1966). *Deuteronomy: A Commentary*. Westminster Press.
- Ringgren, H. (1977). Kōāḥ (כֹּאֵחַ) (D. E. Green, Penerj.). Dalam G. J. Botterweck, H. Ringgren, & H.-J. Fabry (Ed.), *Theological Dictionary of the Old Testament: VII*. William B. Eerdmans Publishing Company.
- Sari, P. H., & Santoso, R. P. (2025). Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan di Indonesia Periode 2012–2023. *Jurnal Kebijakan Ekonomi dan Keuangan*, 3(2), 220–226. <https://doi.org/10.20885/JKEK.vol3.iss2.art12>
- Scheffler, E. (2013). Of Poverty Prevention in the Pentateuch as a Continuing Contemporary Challenge. *Verbum et Ecclesia*, 34(2), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.4102/ve.v34i2.869>
- Sebyar, M. H., & Wulandari, M. A. (2023). Kesenjangan Sosial Ekonomi di Masyarakat Sekitar Perkebunan Kelapa Sawit di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi. *Jurnal Agrimansion*, 24(3), 774–785.
- Sinaga, H. (2025). Hak Kepemilikan Tanah (Imamat 25:23–24): Analisis Teologis dan Kontekstualisasi Ketentuan Tahun Yobel di Tengah Konflik Agraria di Indonesia. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian*, 10(2), 233–248. <https://doi.org/10.21460/gema.2025.102.1531>
- Singgih, E. G. (2019). *Dunia yang Bermakna: Kumpulan Karangan Tafsir Perjanjian Lama* (A. C. Tamawiy, Ed.). BPK Gunung Mulia.
- Sipahutar, R. C. (2019). Kajian Ekoteologis tentang Konsep tanah dalam Perjanjian Lama dan Implikasinya bagi Pemeliharaan Tanah. *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(2), 166–178. <https://doi.org/10.34307/b.v2i2.95>
- Soe'oed, D. V. (2024). Analisis Kebijakan Ekstraktivisme Sumber Daya Alam: Studi Kasus Freeport dan Ketimpangan Ekonomi di Papua. *Jurnal Ilmiah Pemerintah*, 12(3), 263–276.
- Sukono, D. (2019). Alkitab: Pernyataan Allah Yang Diilhamkan. *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(1), 28–34. <https://doi.org/10.46494/psc.v15i1.66>
- Syawie, M. (2011). Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan Masyarakat. *Sosio Informa*, 16(2), 125–132. <https://doi.org/10.33007/inf.v16i2.958>
- Taschner, J. (2012). *Die Mosereden im Deuteronomium: Eine Kanonorientierte Untersuchung*. Mohr Siebeck.

- Thompson, J. A., & Wiseman, D. J. (1974). *Deuteronomy: An introduction and commentary*. Inter-varsity press.
- Tigay, J. H. (1996). *Deuteronomy [Devarim]: The Traditional Hebrew text with the new JPS Translation* (1st ed). Jewish Publication Society.
- Wakely, R. (2009). Ḥayil (חַיִּיל). Dalam W. A. VanGemeren (Ed.), *New International Dictionary of Old Testament Theology & Exegesis: II*. Zondervan Publ. House.
- Work, T. (2009). *Deuteronomy: SCM Theological Commentary on the Bible*. SCM Press.
- Wright, C. J. H. (2004). *Old Testament Ethics for the People of God*. InterVarsity Press.
- Zobel, K. (1992). *Prophetie und Deuteronomium: Die Rezeption Prophetischer Theologie durch das Deuteronomium*. De Gruyter.